

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang

Linda Destiya Kurniawati[✉], Rudatin Windraswara

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Agustus 2016
Disetujui 6 Januari 2017
Dipublikasikan 2 Juni 2017

Keywords:

the householder behavior, toilet usage, fisherman village

Abstrak

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan cenderung tidak memanfaatkan jamban yang dialami oleh warga di pemukiman pesisir merupakan salah satu kebiasaan yang dimiliki individu akibat dari meniru perilaku orang-orang disekitarnya. Karakteristik masyarakat Tambak Lorok yang tradisional sertamemiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan terbatasnya sosial ekonomi merupakan salah satu faktor penyebabnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban di pemukiman kampung nelayan Tambak Lorok Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Tambak Lorok yang berjumlah 2165 KK. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 92 KK. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat (menggunakan uji *chi square* dengan $\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara umur ($p=0,012$), pengetahuan ($p=0,006$), sikap ($p=0,008$), pendidikan ($p=0,009$), kepemilikan jamban ($p=0,001$), jumlah anggota keluarga ($p=0,002$) dengan perilaku KK dalam pemanfaatan jamban. Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah bagi kepala keluarga dan masyarakat Tambak Lorok agar dapat memanfaatkan jamban yang memenuhi syarat kesehatan sehingga layak digunakan.

Abstract

Open defecation and the habit not to use the toilet happened towards seashore people was one of attitude as the result of imitating the people arounds. The traditional people characteristic and the low of education background, and also the limited of economical social were to be one of causing factors. The purpose of this study was to know the factors influence the family leader attitude in toilet using in the Fisherman village, Tambak Lorok Semarang. This study used cross sectional method. The population in this study was all family leaders in Tambak Lorok 2165 response. There were 92 samples in this study. The instruments used in this study was questionnaire. The analysis of data is conducted univariate and bivariate (using chi-square test with $\alpha=0,05$). The result showed that there was a correlation between age ($p=0,012$), knowledge ($p=0,006$), attitude ($p=0,008$), education ($p=0,009$), toilet ownership ($p=0,001$), amount of family members ($p=0,001$) with the family leaders attitude using toilet. The suggestion given here was for the family leader and people in Tambak Lorok Semarang should use the toilet with has standards health and standards used.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Indonesia
E-mail: nda.destiya@gmail.com

p-ISSN 2528-5998
e-ISSN 2540-7945

PENDAHULUAN

Permasalahan pembangunan sanitasi di Indonesia merupakan masalah tantangan sosial-budaya, salah satunya adalah perilaku penduduk yang terbiasa Buang Air Besar (BAB) di sembarangan tempat. Berdasarkan Deklarasi Johannesburg yang dituangkan dalam Millenium Development Goals (MDGs) menetapkan pada tahun 2015 sepakat untuk menurunkan separuh proporsi penduduk dunia yang tidak memiliki akses sanitasi dasar yaitu jamban sehat dan harus mendapatkan akses sanitasi dasar (jamban) pada tahun 2025. Tambak Lorok yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo yang pada tahun 2011 telah mendapat program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) berupa penyuluhan mengenai upaya pemanfaatan jamban sehat yang dilakukan oleh petugas sanitarian dengan peserta kader kesehatan, aparat desa, dan kepala keluarga. Namun pada tahun 2014 berdasarkan gambaran keadaan jamban sesuai Rekapitulasi Hasil Pemetaan Rumah Tangga Sehat Kota Semarang Tahun 2014 diketahui dari 2165 rumah yang ada di pemukiman Tambak Lorok, hanya 436 rumah yang memiliki akses sanitasi dasar berupa jamban sehat. Terlebih lagi cakupan penggunaan jamban di Tambak Lorok baru 50% dari 436 rumah yang memiliki jamban.

Perilaku buang air besar (BAB) di sembarangan tempat dan cenderung tidak memanfaatkan jamban tersebut merupakan salah satu kebiasaan yang dimiliki individu akibat dari meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Menurut Andreas (2014), peran yang paling dominan dalam sebuah keluarga adalah kepala keluarga. Kepala keluarga memiliki peran dalam sebuah keluarga dan masyarakat, karena dianggap dapat mempengaruhi individu dalam sebuah keluarga yang bermasalah, selain itu kepala keluarga merupakan anggota dari kelompok sosialnya dan anggota

masyarakat dari lingkungannya yang diakui keberadaannya.

Sedangkan menurut Ibrahim, dkk (2012) alasan Kepala Keluarga (KK) yang buang air besar (BAB) di sembarangan tempat adalah (1) faktor ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan masalah kesehatan bukan prioritas utama seperti memiliki jamban dalam rumah sendiri serta memperbaiki jamban yang tidak memenuhi syarat agar layak pakai (2) rendahnya kesadaran masyarakat mengenai perlunya pemanfaatan jamban dan (3) kualitas pendidikan masyarakat yang relatif rendah juga berpengaruh.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti 8 dari 10 responden menyatakan pengambilan keputusan di pemukiman kampung nelayan Tambak Lorok berada di tangan kepala keluarga. Kemudian berdasarkan informasi dari sanitarian Puskesmas Bandarharjo dan kader kesehatan di Tambak Lorok, keluarga yang tidak memiliki akses jamban melakukan aktifitas buang air besar pada jamban umum yang dibangun oleh pemerintah dan jamban cemplung yang dibuat dipinggir laut/ kolam. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban di pemukiman kampung nelayan Tambak Lorok Semarang

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional yaitu peneliti ingin mengetahui hubungan variabel satu dengan variabel lainnya yang mempengaruhi perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban di Tambak Lorok Semarang.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur, pengetahuan, sikap,

pendidikan, kepemilikan jamban, jumlah anggota keluarga, peran petugas kesehatan dan dukungan aparat desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah perilaku KK dalam pemanfaatan jamban.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Tambak Lorok yang berjumlah 2165 KK, dan didapatkan sampel sebanyak 92 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan tamat SD sebanyak 44 responden(47,8%), responden dengan tingkat pendidikan tanat SMP 16 responden (17,4%), dan tamat SMA sebanyak 13 responden(14,1%).

Distribusi responden berdasarkan Kepemilikan Jamban diketahui responden yang memiliki jamban sebanyak 32 responden (34,8%) dan responden yang tidak memiliki jamban sebanyak 60 responden dengan prosentase 65,2%.

Diketahui responden yang memiliki jumlah tanggungan anggota keluarga kategori keluarga kecil (1-4 orang) sebanyak 30 responden (32,6%)., sedangkan responden yang memiliki jumlah tanggungan anggota keluarga kategori keluarga sedang (5-7 orang) sebanyak 53 responden (57,6%) dan responden yang memiliki jumlah anggota keluarga kategori keluarga besar (≥ 8 orang) sebanyak 9 responden dengan prosentase 9,8%.

adalah Proportional random sampling, yaitu metode pengambilan sampel dengan memperhatikan proporsi jumlah sub-sub populasi (Agus Riyanto, 2011). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Responden

Distribusi responden berdasarkan peran petugas kesehatan diketahui sebanyak 27 responden (29,3%) mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan untuk memanfaatkan jamban sedangkan responden yang tidak mendapat dukungan dari petugas kesehatan sebanyak 65 orang (70,7%).

Berdasarkan distribusi responden diketahui adanya dukungan dari aparat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama dirasakan oleh 24 responden (26,1%) sedangkan sebanyak 68 responden (73,9%) merasa tidak mendapat dukungan dari aparat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam pemanfaatan jamban.

Berdasarkan distribusi responden diketahui responden yang memiliki perilaku memanfaatkan jamban sebanyak 16 orang (17,4%) dan responden yang memiliki perilaku tidak memanfaatkan jamban sebanyak 76 orang (82,6%).

Tabel 1. Distribusi Responden

Distribusi Responden	Jumlah	%
----------------------	--------	---

Umur		
≥ 35 th	40	43.5
< 35 th	35	56.5
Pengetahuan		
Tinggi	13	14.1
Sedang	20	21.7
Rendah	59	64.1
Sikap		
Baik	25	27.2
Buruk	67	72.8
Pendidikan		
TS	19	20.7
Tamat SD	44	47.8
Tamat SMP	16	17.4
Tamat SMA	13	14.1
Kepemilikan Jamban		
Memiliki	32	34.8
Tidak Memiliki	60	65.2
J. Angg Keluarga		
Keluarga Kecil (1-4 org)	30	32.6
Keluarga Sedang (5-7 org)	53	57.6
Keluarga Besar (≥ 8 org)	9	9.8
Peran Petugas Kesehatan		
Mendukung	27	29.3
Tidak Mendukung	65	70.7
Dukungan AD, ToMAs, ToAg		
Mendukung	24	26.1
Tidak Mendukung	68	73.9
Perilaku KK		
Memanfaatkan	16	17.4
Tidak Memanfaatkan	76	62.6

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa distribusi responden menurut umur responden yang berusia lebih dari sama dengan 35 tahun (≥ 35 tahun) sebanyak 40 orang (43,5%) dan responden yang berusia dibawah 35 tahun (< 35 tahun) sebanyak 52 orang (56,5%).

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan responden yang memiliki pengetahuan kategori tinggi sebanyak 13 responden dengan presentase 14,1 %, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori sedang sebanyak 20 responden (21,7%) dan responden yang memiliki pengetahuan kategori rendah 59 responden (64,1%).

Distribusi responden berdasarkan sikap diketahui bahwa responden yang memiliki sikap kategori baik sebanyak 25 responden (27,2%) dan responden penelitian dengan kategori buruk sebanyak 65responden (72,8%).

Distribusi responden berdasarkan pendidikan diketahui bahwa terdapat responden yang tidak sekolah sebanyak 19 responden (20,7%), responden dengan tingkat pendidikan

Analisis bivariat

Berdasarkan variabel umur diketahui ($p=0,012$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban. Nilai Risk Prevalens (RP) sebesar 3,900 yang berarti responden dengan umur ≥ 35 tahun lebih berpeluang untuk memiliki perilaku memanfaatkan jamban sebesar 3,9 kali dibanding dengan responden yang berusia kurang dari (< 35 tahun). Hasil penelitian ini sesuai dengan analisis psikologi perkembangan pendekatan sepanjang kehidupan yang menyebutkan bahwa warga negara yang berusia 35-60 tahun bertanggung jawab secara sosial membantu anak dan remaja menjadi dewasa, sehingga individu-individu tersebut mengetahui cara mewujudkan perilaku sehat (Hurlock, 1980).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk suatu tindakan seseorang. Apabila pengetahuan yang terbentuk adalah pengetahuan yang cukup untuk kesehatan maka hal tersebut akan tercermin pada pola perilaku masyarakatnya (Soekidjo, 2007). Pengetahuan memiliki hubungan bermakna dengan perilaku KK dalam pemanfaatan jamban ($p=0,006$). Berdasarkan hasil uji keceratan hubungan diketahui responden yang memiliki pengetahuan baik akan memiliki perilaku memanfaatkan jamban 3,9 kali lebih besar daripada responden yang memiliki pengetahuan buruk. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kamria dkk (2013) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan lingkungan sangat penting, karena akan mempengaruhi perilaku masyarakat selanjutnya dalam hal pengadaan jamban keluarga atau sarana maupun dalam hal

pemanfaatan hingga pemeliharaan jamban keluarga.

Terwujudnya sikap menjadi suatu tindakan, menurut Soekidjo (2007) diperlukan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang dapat menerapkan apa yang sudah ia ketahui. Artinya pengetahuan atau sikap yang baik belum tentu mewujudkan suatu tindakan yang baik. Karena perubahan sikap ke arah yang lebih baik akan mempengaruhi terjadinya peran serta masyarakat yang merupakan modal utama keberhasilan program kesehatan. Sikap memiliki hubungan dengan perilaku KK dalam pemanfaatan jamban ($p=0,008$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Suherman (2009) yang menyebutkan bahwa sikap kepala keluarga (KK) terhadap jamban memiliki hubungan dengan ketidakmauan keluarga dalam menggunakan jamban dimana KK yang memiliki sikap positif lebih banyak mau menggunakan jamban (57,85%) dibandingkan dengan KK yang memiliki sikap negatif (37,98%).

Variabel pendidikan mempunyai hubungan dengan perilaku KK dalam pemanfaatan jamban, dimana KK yang berpendidikan tinggi akan berpeluang 3,6 kali untuk memanfaatkan jamban daripada KK yang berpendidikan rendah. Pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh responden mulai dari tingkat sekolah dasar, tingkat SMP, tingkat SMA hingga perguruan tinggi. Hasil penelitian ini didapatkan sebanyak 13 responden dari kategori pendidikan tinggi 6 (2,3%) diantaranya memanfaatkan jamban dan sebanyak 79 responden yang berpendidikan dasar, 10 responden (13,7%) memanfaatkan jamban. Dari data-data di atas dapat dikatakan pendidikan di pemukiman nelayan Tambak Lorok masih tergolong rendah, karena mayoritas kepala

keluarga tidak sekolah (20,7%) atau sekolah hanya sampai tingkat SD (47,8%) yang menyebabkan kepala keluarga kesulitan menerima informasi tentang pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat yang berujung tidak adanya perubahan perilaku dari setiap kepala keluarga atau adanya perubahan perilaku namun tidak berlangsung lama.

Kepemilikan jamban di Tambak Lorok sendiri cakupannya masih rendah, sebanyak 34,8% masyarakat sudah memiliki jamban pribadi dan sisanya 65,2% masyarakat belum memiliki jamban. Hasil analisis diketahui terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan perilaku KK dalam pemanfaatan jamban ($p= 0,001$). Dari hasil kepemilikan jamban di pemukiman Tambak lorok dapat dikatakan banyak rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan, dimana salah satu ciri rumah yang sehat yaitu adanya jamban sebagai tempat pembuangan kotoran / tinja.

Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan perilaku KK dalam pemanfaatan jamban ($RP= 4,547$), artinya berarti responden yang memiliki jumlah anggota keluarga (≤ 4 orang) akan memiliki perilaku memanfaatkan jamban sebesar 4,5 kali dibanding dengan responden yang memiliki jumlah anggota keluarga (> 4 orang). Walaupun secara uji statistik didapatkan hasil ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan perilaku kepala keluarga dalam memanfaatkan jamban, tetapi responden yang memiliki jumlah anggota keluarga bukan catur warga di penelitian ini tidak begitu memengaruhi tindakan seluruh kepala keluarga untuk ikut serta memanfaatkan jamban.

Variabel peran petugas kesehatan tidak memiliki hubungan dengan perilaku KK dalam pemanfaatan jamban ($p=$

0,068). Hal ini dikarenakan kecenderungan masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masih rendah, selain itu mindset yang mengharap bantuan jamban dari pemerintah dan masyarakat merasa diuntungkan dengan melakukan BABS di tepi laut karena tidak mengotori dan menimbulkan bau dirumah mereka. Sehingga dibutuhkan peran petugas kesehatan berupa pemberian motivasi, bimbingan teknis, penggerakan, pemberdayaan serta penyuluhan dari petugas puskesmas dibantu oleh kader kesehatan yang diharapkan petugas kesehatan dapat memberdayakan masyarakat dengan cara menumbuhkan serta meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan individu, keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyakit yang diharapkan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat sehingga terciptanya lingkungan sehat serta aktif dalam penyelenggaraan setiap upaya kesehatan (I Nengah Darsana, 2012).

Keterlibatan aparat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama dirasa masih rendah oleh 68 responden dari 92 responden yang dijadikan sampel penelitian ($0,654 > 0,05$). Selama ini dukungan yang didapatkan oleh masyarakat Tambak Lorok berupa bantuan jamban umum dari pemerintah, program CSR dari Pertamina dan Indoneisa Power, serta bantuan jamban umum dari LSM yang bererak di bidang kesehatan, namun dukungan diatas tidak diimbangi dengan dukungan berupa penyuluhan atau pemberian informasi mengenai jamban sehat dan himbauan untuk tidak buang air besar sembarangan (BABS) khususnya bagi kepala keluarga yang memiliki anak balita. Akibatnya perubahan perilaku masyarakat untuk menggunakan jamban sebagai sarana

BAB tidak berlangsung lama. sesuai dengan teori B.Kar dalam Soekidjo (2007) yang mengungkapkan bahwa perilaku kesehatan bertitik tolak pada ada atau tidaknya dukungan sosial dari tokoh masyarakat, petugas kesehatan dan ada tidaknya informasi kesehatan. Artinya

masyarakat yang mendapat dukungan dari tokoh masyarakat berpeluang untuk memiliki perilaku kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang tidak mendapat dukungan dari tokoh masyarakat dan petugas.

Tabel 2. Analisis bivariat

Variabel	Kategori	p- value	RP
Umur	≥ 35 th	0,012	3,9
	< 35 th		
Pengetahuan	Baik	0,006	3,933
	Buruk		
Sikap	Baik	0,008	3,621
	Buruk		
Pendidikan	Tinggi	0,009	3,646
	Dasar		
Kepemilikan Jamban	Memiliki	0.001	5,625
	Tidak Memiliki		
Jumlah Ang.Keluarga	Tidak Catur Warga(≤ 4 org)	0.002	4,547
	Catur Warga(> 4 org)		
Peran p.Kesehatan	Mendukung	0,068	2,407
	Tidak Mendukung		
Dukungan AD,ToMas.ToAg	Mendukung	0,548	0,654
	Tidak Mendukung		

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban di pemukiman kampung nelayan Tambak Lorok Semarang dapat ditarik simpulan sebagai berikut :Faktor yang menunjukkan hubungan dengan perilaku KK dalam pemanfaatan jamban menurut analisis bivariat adalah umur (p-value=0,012), pengetahuan (p-value= 0,006), sikap (p-value= 0,008), pendidikan (p-value= 0,009), kepemilikan jamban (p-value= 0,001) dan jumlah anggota keluarga (p-value= 0,002), sedangkan Faktor peran petugas kesehaan (p-value=

0,068) dan dukungan aparat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama (p-value= 0,548) secara analisis bivariat tidak berhubungan dengan perilaku KK dalam pemanfaatan jamban.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Riyanto.2011. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Yoyakarta. Nuha Medika.
- Andreas, Horhorruw. 2014. *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga Dalam Menggunakan Jamban Di Desa Tawin Kecamatan Teluk Kota Ambon*. Tesis. Universitas Diponegoro.

- Hurlock, EB. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta. Erlangga.
- I Nengah Darsana, dkk. 2014. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jehem, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli Tahun 2012*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol.4 No.2 november 2014: 124-143.
- Ibrahim, I., D.Nuraeni, dan T.Ashar. 2012. *Faktor Nfaktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Jamban Di Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padangsidempuan Angkoloa Julu Tahun 2012*. 21 januari 2015 (15:52).
- Kamria, dkk. 2013. *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban Keluarga di Desa Bontotallasa Dusun Makuring Kabupaten Maros*. Volume 3 Nomor 1 Tahun 2013.hlm 99-102.
- Soekidjo Notoadmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suherman.F. 2001. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidakmauan Menggunakan Jamban Keluarga Pada Lingkungan Perumahan Penduduk Di Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang*. Tesis. Universitas Indonesia